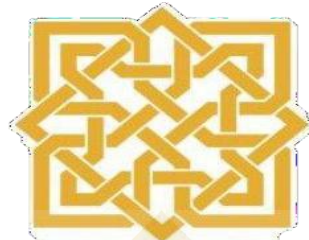


**KRISIS EKSISTENSI REMAJA DALAM FILM *DEAD POETS SOCIETY*
(Perspektif Khudi Muhammad Iqbal)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun Oleh:

MALIK MUMTAZ LUKMAN

NIM : 22105010069

Pembimbing:

Rizal Al – Hamid, M.Si.

NIP: 19861012 201903 1007

PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2026

HALAMAN NOTA DINAS



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi

Lampiran : 1 (satu) lembar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Malik Mumtaz Lukman

NIM : 22105010069

Judul Skripsi : KRISIS EKSISTENSIAL REMAJA DALAM FILM *DEAD POETS SOCIETY*
PERSPEKTIF FILSAFAT MUHAMMAD IQBAL

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut dapat dimunafasyahkan. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 21 Juni 2026

Pembimbing

Rizal Al – Hamid, M.Si.
NIP. 19861012 201903 1007

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1172/Un.02/DU/PP.00.9/07/2026

Tugas Akhir dengan judul : KRISIS EKSISTENSI REMAJA DALAM FILM *DEAD POETS SOCIETY* (Perspektif Khudi Muhammad Iqbal)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MALIK MUMTAZ LUKMAN
Nomor Induk Mahasiswa : 22105010069
Telah diujikan pada : Selasa, 30 Juni 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Rizal Al Hamid, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6a5ee6db71258



Penguji II
Dr. H Muhammad Taufik, S.Ag., M.A
SIGNED

Valid ID: 6a618af1d2d6f



Penguji III
Moh. Arif Afandi, S.Fil.I., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a55be92debb5



Yogyakarta, 30 Juni 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a61e120a3479

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Malik Mumtaz Lukman
NIM : 22105010069
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul *KRISIS EKSISTENSI REMAJA DALAM FILM DEAD POETS SOCIETY (PERSPEKTIF KHUDI MUHAMMAD IQBAL)* adalah asli hasil karya penulisan saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan, namun dengan tetap mencantumkan nama penulis aslinya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 21 Juni 2026

Yang menyatakan



Malik Mumtaz Lukman
NIM: 22105010069

HALAMAN MOTTO

“Perjuangkanlah apa yang seharusnya menjadi tujuanmu, keberhasilan adalah imbalan, namun kegagalan
Merupakan suatu pembelajaran”

“Tidak pernah menyerah adalah sihirku. Lampaui batasmu, disini dan sekarang”

Yami Sukehiro



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988 :

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan kha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha'	h	h
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

مَتَّعَ قَدَى ن	Ditulis	Muta'qqidin
عَدَّة	Ditulis	'iddah

C. Ta'Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هَيْه	ditulis	Hibah
حَزِيَّة	ditulis	'iddah

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti oleh kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan "h". كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ ditulis karāmah al-auliā'

2. Bila ta' marbutah hidup dengan harkat fathah, kasrah, dammah, ditulis dengan tanda t.

كَاتَةُ الْفِطْرِ	ditulis	Zakat al-fitri
-------------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah	A	A
	Kasrah	I	I
	ḍammah	U	U

E. Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	Ā
جَاهِلِيَّة	Ditulis	Jāhiliyyah
fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
يَسْعَى	Ditulis	yas'ā
kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
كَرِيم	Ditulis	Karīm
ḍammah + wawu mati	Ditulis	Ū
فُرُوض	Ditulis	furūḍ

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
-------------------	---------	----

يَا أَيُّهَا	Ditulis	Bainakum
Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
قَوْل	Ditulis	Qaulun

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	a'antum
أَعَدْتُ	Ditulis	u'iddat
شَكَرْتُمْ لَنَا	Ditulis	la'insyakartum

H. Kata Sandang Alif+ Lam

1. Bila diikuti oleh huruf Qamariyah

الْقُرْآن	Ditulis	al-Qur'ān
الْقِيَاس	Ditulis	al-qiyās

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)nya

السَّمَاءُ	Ditulis	as-samā'
الشَّمْسُ	Ditulis	asy-syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	Ẓawī al-furūd
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	Ahl as-sunnah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan bimbingan-Nya kepada seluruh makhluk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dari awal hingga akhir. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman. Alhamdulillah, dengan izin dan pertolongan Allah SWT, skripsi ini dapat diselesaikan meskipun dalam prosesnya tidak terlepas dari berbagai keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta bimbingan selama proses penyusunan skripsi ini, khususnya kepada :

1. Bapak Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.
2. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum beserta jajarannya.
3. Bapak Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum., selaku ketua program studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga.
4. Bapak Dosen Penasihat Akademik, Dr. Mutiullah, S.Fil.I. M.Hum.
5. Bapak Dosen Pembimbing Skripsi, Rizal Al Hamid, M.Si. Terima kasih banyak atas waktu banyak dan segala nasihat maupun saran bapak dan terima kasih banyak juga atas waktu bapak yang telah meluangkan waktunya untuk penyelesaian proses skripsi saya.
6. Bapak Dosen Penguji Skripsi, Dr. H Muhammad Taufik, S.Ag., M.A dan Bapak Moh. Arif Afandi, S.Fil.I., M.Ag. yang telah memberikan arahan serta saran kepada saya selama penyelesaian skripsi.
Segenap Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah mendidik dan membagikan ilmunya kepada penulis selama masa perkuliahan.
7. Kedua orang tercinta yaitu ayah dan mama, selain menjadi orang tua yang baik mereka juga menjadi pendukung maupun penggerak diri saya untuk sampai tahap akhir skripsi. Rasa terima kasih yang begitu besar kepada kedua orang tua saya atas segala jasa dan usaha maupun keringat yang telah meng-usahakan saya menyelesaikan studi kuliah dan skripsi
8. Teruntuk juga kakak saya yang tercinta, kak diva dan kak nana, walaupun kadang menjengkelkan namun terima kasih banyak atas support dan tawa nya yang selalu ada saat saya mengerjakan skripsi

9. Untuk Amor Fati, terima kasih banyak atas tawa nya dan segala kegembiraan yang dihadirkan di tengah-tengah kesibukan skripsi. Terima kasih juga karena telah menjadi penompang saya untuk semangat menyelesaikan skripsi sampai pada tahap akhir. Terima kasih atas waktu dan kesannya.

10. Teruntuk juga Nur Rahmadani, salah satu teman seperjuangan saya yang selalu menemani saya, mengisi kekosongan di hari hariku, mengisi segala kekosongan disaat dunia begitu berat ketika saya mengerjakan skripsi, terima kasih atas tangannya yang selalu membantu saya untuk terus berdiri dan tidak menyerah. Terima kasih banyak untukmu, semoga kenangan namamu menjadi satu kehadiran indah di skripsi ini.

11. Teruntuk teman satu pekerjaan maupun komunitas, sungguh besar tiada tara kehadiran kalian menjadi pengisi dalam keseharianku mengerjakan skripsi. Terima kasih atas semua yang telah diberikan

12. Untuk yang terakhir, terima kasih kepada semua yang telah baik kepada saya dan menyayangi maupun mencintai saya, terima kasih atas semua usaha dan bantuan kalian. Sungguh berat hati ini tanpa mengucapkan sedikitpun rasa terima kasih yang sungguh besar. Semoga kehadiran kalian di skripsi ini menjadi cara saya untuk mengucapkan begitu besar rasa terima kasih.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan ilmu dan kemampuan penulis. Oleh karena itu, Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam studi Aqidah dan Filsafat Islam, serta berkontribusi bagi kerukunan umat beragama di Indonesia

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 17 Agustus 2026
Hormat Saya

Malik Mumtaz Lukman

NIM. 22105010069

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh krisis eksistensi remaja di Indonesia, di mana fase pencarian jati diri yang seharusnya momen penegasan eksistensi justru terhambat oleh tekanan otoritas keluarga dan institusi pendidikan, sebagaimana tercatat dalam Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan RI 2018 yang menunjukkan 9,8 persen remaja usia 15–24 tahun mengalami gangguan mental emosional. Kajian film mengenai krisis eksistensi selama ini lebih banyak ditelaah melalui kerangka eksistensialisme Barat seperti pemikiran Sartre dan Heidegger, sementara tradisi filsafat Islam, khususnya pemikiran Muhammad Iqbal, belum mendapat tempat yang memadai sebagai pisau analisis dalam kajian sinema. Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana krisis eksistensi digambarkan dalam film *Dead Poets Society* serta bagaimana pemikiran filsafat Khudi Muhammad Iqbal dapat menjadi patokan dalam menelaah persoalan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan landasan filosofis krisis eksistensial remaja yang dibedah menggunakan pisau analisis konsep khudi (diri/ego), Islam sebagai landasan kehidupan, dan insan kamil dari Muhammad Iqbal.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Sumber data primer merujuk pada film *Dead Poets Society* (1989) karya Peter Weir sebagai objek material serta karya otoritatif Muhammad Iqbal, khususnya *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, *Asrar-i Khudi*, dan *Javid Nama*, yang dianalisis menggunakan metode deskriptif, interpretatif dan reflektif untuk mendudukan pemikiran tersebut ke dalam konteks krisis eksistensi remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis eksistensial dalam film ini tergambar melalui tiga lapisan yang saling berkaitan: (1) krisis identitas yang dialami Neil Perry akibat dominasi otoritas paternal; (2) krisis afeksi dan pengakuan yang dialami Todd Anderson akibat ketiadaan kasih sayang keluarga; dan (3) krisis kebebasan berekspresi yang dialami Charlie Dalton akibat represi institusi sekolah. Penelitian ini, setelah ditelaah dan dikaji menggunakan pemikiran khudi Muhammad Iqbal dapat disimpulkan ke dalam beberapa bagian, yaitu (1) pengenalan dan penguatan diri (khudi) sebagai jalan keluar dari krisis identitas, (2) pembebasan dari ketundukan yang melemahkan melalui prinsip tauhid sebagai respons atas represi otoritas, serta (3) gerak menuju keutuhan diri sebagai insan kamil sebagai tujuan akhir perjalanan eksistensial. Implikasinya, krisis eksistensial remaja yang digambarkan dalam film ini, meski berlatar dunia Barat tahun 1950-an, sesungguhnya bersifat universal dan dapat dibaca lebih kaya melalui kerangka filsafat Islam, sehingga relevan dijadikan landasan bagi pendidikan karakter remaja muslim yang berorientasi pada penguatan kesadaran diri dan kemandirian spiritual.

Kata Kunci: Muhammad Iqbal, Khudi, Insan Kamil, Krisis Eksistensial, *Dead Poets Society*, Filsafat Islam.

ABSTRACT

This This research is motivated by the paradox of adolescent identity crisis in Indonesia, in which the phase of self-discovery, which should serve as a moment of self-affirmation, is instead hindered by the pressure of familial and educational authority, as recorded in the 2018 Basic Health Research (Riskesdas) conducted by the Indonesian Ministry of Health, which shows that 9.8 percent of adolescents aged 15–24 experience emotional mental disorders. Film studies on existential crisis have so far been predominantly examined through the framework of Western existentialism, such as the thought of Sartre and Heidegger, while the tradition of Islamic philosophy—particularly the thought of Muhammad Iqbal—has not received adequate attention as an analytical tool in cinematic studies. The problem formulation of this research focuses on how existential crisis is depicted in the film *Dead Poets Society* and how Muhammad Iqbal's philosophical thought can address this issue. This research aims to formulate the philosophical foundation of adolescent existential crisis, examined through the analytical lens of the concept of *khudi* (self/ego), Islam as the foundation of life, and *insan kamil* (the perfect human) as conceived by Muhammad Iqbal.

The research method employed is library research with a descriptive-analytical approach. The primary data source refers to the film *Dead Poets Society* (1989) by Peter Weir as the material object, along with the authoritative works of Muhammad Iqbal, particularly *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, *Asrar-i Khudi*, and *Javid Nama*, which are analyzed using descriptive, interpretative, and reflective methods to situate this thought within the context of adolescent existential crisis.

The research results show that the existential crisis in this film is depicted through three interrelated layers: (1) the identity crisis experienced by Neil Perry due to paternal authority domination; (2) the affection and recognition crisis experienced by Todd Anderson due to the absence of family affection; and (3) the freedom of expression crisis experienced by Charlie Dalton due to institutional repression at school. This research, after being examined and analyzed using Muhammad Iqbal's concept of *khudi*, can be concluded into several parts: (1) the recognition and reinforcement of the self (*khudi*) as a way out of the identity crisis; (2) liberation from debilitating submission through the principle of *tawhid* as a response to the repression of authority; and (3) the movement toward wholeness of the self as *insan kamil* as the ultimate goal of the existential journey. Its implication is that the adolescent existential crisis depicted in this film, although set in the Western world of the 1950s, is in fact universal in nature and can be read more richly through the framework of Islamic philosophy, making it relevant as a foundation for the character education of Muslim youth oriented toward strengthening self-awareness and spiritual independence.

Keywords: Muhammad Iqbal, *Khudi*, *Insan Kamil*, Existential Crisis, *Dead Poets Society*, Islamic Philosophy.

DAFTAR ISI

HALAMAN NOTA DINAS	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR	iii
HALAMAN MOTTO	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	v
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Kerangka Teoritik	12
G. Metode Penelitian.....	13
H. Sistematika Pembahasan	17
BAB II GAMBARAN UMUM FILM DAN KONFLIK MASALAH.....	19
A. Gambaran Umum Film Dead Poets Society.....	19
B. Alur Cerita dan Konflik Masalah	22
C. Karakter Utama dan Dinamika Tokoh.....	28
1. Neil Perry sebagai Tokoh Sentral Konflik	28
2. Todd Anderson sebagai Perkembangan Cerita	30
3. Mr. Keating sebagai Figur Pendidik	32
4. Figur Ayah sebagai Otoritas Tokoh	33
D. Representasi Krisis Eksistensial Remaja dalam Film	35
BAB III FILSAFAT MUHAMMAD IQBAL	39
A. Riwayat Biografi Muhammad Iqbal.....	39
B. Karya-Karya Muhammad Iqbal.....	45
C. Dasar Pemikiran Filsafat Muhammad Iqbal	48
1. Konsep Khudi (Diri/Ego).....	50
2. Insan Kamil	52
3. Islam sebagai Landasan Nilai Kehidupan	56

BAB IV DIALEKTIKA KRISIS EKSISTENSI DAN PEMIKIRAN KHUDI	
MUHAMMAD IQBAL DALAM FILM DEAD POETS SOCIETY.....	59
A. Menggali Krisis Eksistensi dalam Film Dead Poets Society	59
B. Konsep Khudi, Insan Kamil, dan Islam sebagai Landasan:	71
Respons atas Krisis Eksistensial dalam Film Dead Poets Society.....	
1. Pengenalan dan Penguatan Diri sebagai Jalan Keluar	77
dari Krisis Eksistensi.....	
2. Pembebasan dari Ketundukan yang Melemahkan	79
sebagai Respon atas Represi Otoritas	
3. Gerak Menuju Keutuhan Diri sebagai Tujuan Akhir	82
Perjalanan Eksistensi	
BAB V PENUTUP	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87
CURRICULUM VITAE	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Adegan Tekanan Ayah terhadap Neil untuk Mempercepat Kelulusan.....	59
Gambar 2. Adegan Represivitas Institusi terhadap Kebebasan Berekspresi Siswa.....	62
Gambar 3. Adegan Perampasan Hak Berekspresi Neil oleh Otoritas Ayah.....	64
Gambar 4. Adegan Krisis Identitas Todd Akibat Ketiadaan Kasih Sayang Keluarga.....	67
Gambar 5. Adegan Keruntuhan Esensi Hidup Neil.....	69



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Eksistensi merupakan isu paling mendasar yang selalu mendatangi kesadaran manusia di setiap waktu, karena tidak ada pertanyaan yang lebih fundamental dan lebih mendesak bagi manusia selain pertanyaan mengenai siapa dirinya, mengapa ia ada, dan bagaimana seharusnya ia menjalani kehidupannya di dunia ini. Masalah ini telah menjadi fokus utama dalam tradisi filsafat sejak zaman Yunani kuno, namun mencapai kedalaman dan intensitas tertinggi dalam apa yang kemudian dikenal sebagai eksistensialisme modern, sebuah aliran pemikiran yang muncul dari keresahan mendalam terhadap kecenderungan filosofi sebelumnya yang terlalu terlibat dalam membangun sistem-sistem abstrak mengenai hakikat realitas tanpa memperhatikan manusia konkret yang hidup, menderita, memilih, dan berjuang di tengah dunia yang nyata. Søren Kierkegaard, filsuf Denmark abad ke-19 yang sering dianggap sebagai pelopor eksistensialisme, adalah orang yang pertama kali secara jelas mengalihkan perhatian filsafat dari aspek universal dan abstrak menuju aspek particular dan konkret. Ia menekankan bahwa eksistensi tidak dapat dipahami dari luar sebagai objek yang diamati secara netral, tetapi hanya dapat dipahami dari dalam sebagai pengalaman yang dijalani secara pribadi dan mendalam oleh individu itu sendiri. Menurut Kierkegaard, sistem filsafat Hegel yang megah dan menyeluruh sebenarnya telah berkhianat besar terhadap manusia, karena ia mencampurkan individu konkret ke dalam proses dialektika sejarah yang abstrak, sehingga manusia yang mengalami kegelisahan, ketakutan, dan pilihan menyakitkan kehilangan posisinya dalam sistem yang diklaim dapat menjelaskan segalanya.¹

Meskipun begitu, penting untuk disadari bahwa ketidakpastian mengenai eksistensi manusia sebenarnya bukan hanya ciri khas tradisi filsafat Barat, karena jauh sebelum Kierkegaard mengejutkan Copenhagen dengan kritiknya terhadap Hegel dan sebelum Sartre menulis *Being and Nothingness* di kafe-kafe Paris, tradisi pemikiran Islam telah menghasilkan para cendekiawan yang dengan pendekatannya sendiri menempatkan keberadaan manusia yang nyata, aktif, dan bertanggung jawab sebagai inti dari semua refleksi mereka tentang Tuhan, dunia, dan manusia. Filsuf Muslim klasik seperti Ibn Sina misalnya, telah mengajukan eksperimen pemikiran yang sangat terkenal dalam sejarah filsafat, yaitu argumen manusia melayang atau *al-insan al-ta'ir*, di mana ia menggambarkan seorang manusia yang tiba-tiba diciptakan dalam keadaan melayang di udara tanpa dapat merasakan apapun melalui inderanya,

¹ Helmiyatunnisa Fauziyah and Nadia Ayuna, *Eksistensialisme Dalam Filsafat Ilmu : Hubungan Antara Manusia Dan Pengetahuan* (2022), pp. 713–24.

dan meskipun dalam kondisi tersebut, manusia itu masih menyadari eksistensi dirinya sebagai kesadaran yang hadir, sebuah argumen yang mendahului Cogito ergo sum Descartes beberapa abad sebelumnya dan menunjukkan bahwa pertanyaan tentang kesadaran diri dan eksistensi sebenarnya telah bergolak dalam tradisi intelektual Islam jauh sebelum filsafat modern Eropa merumuskannya dalam istilah yang kita kenal sekarang.² Adapun beberapa tokoh lain yang terkenal akan intelektual Islam yang kaya dan penuh konflik, yaitu Muhammad Iqbal muncul sebagai salah satu suara paling autentik dan menggugah dalam sejarah pemikiran Islam modern, seorang filsuf, penyair, dan pemikir dari anak benua India yang lahir di Sialkot pada tahun 1877. Sepanjang hidupnya, ia terus-menerus bergelut dengan pertanyaan-pertanyaan fundamental mengenai identitas manusia, makna keberadaannya, dan cara dia seharusnya menghadapi Tuhan, dirinya sendiri, dan dunia yang senantiasa berubah di sekelilingnya. Iqbal adalah seorang pemikir yang sangat istimewa karena ia berasal dari tradisi Islam tetapi telah menyerap langsung kekayaan filsafat Barat modern melalui pendidikan di Cambridge dan Munich.³

Pertemuan antara dua tradisi intelektual yang sangat berbeda tersebut tidak membuat Iqbal ragu atau kehilangan fokus, tetapi justru memperkaya dan mempertajam pemikirannya, karena ia mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan setiap tradisi dengan ketajaman yang hanya dimiliki oleh orang yang benar-benar telah merasakan kedua dunia itu secara langsung, bukan sekadar menyaksikannya dari jauh. Dalam berhadapan dengan Nietzsche, Iqbal tidak menolak semua gagasannya secara defensif seperti banyak pemikir Muslim lainnya, melainkan mengadopsinya secara kritis, mengakui bahwa Nietzsche menangkap sesuatu penting tentang bahaya manusia yang lemah dan pasif, tetapi juga menunjukkan bahwa konsep *Übermensch* Nietzsche pada akhirnya kehilangan makna karena tidak memiliki landasan spiritual yang memberi arah dan makna sejati. Begitu pula saat menghadapi Bergson dan konsep *élan vital*-nya, Iqbal tidak hanya mengambil ide tersebut lalu memasukkannya begitu saja dalam konteks Islam, tetapi juga mengolahnya secara mendalam sehingga dorongan hidup yang dimaksud Bergson itu di tangan Iqbal bertransformasi menjadi sesuatu yang lebih bernilai, yaitu ungkapan dari kehendak kreatif Tuhan yang mengalir dalam diri manusia sebagai khalifah-Nya di bumi dan memanggil manusia untuk terus bergerak, berkreasi, dan membangun.⁴

² Abdul Kadir, Saripa Balqis Alqadri, and Nurlaelah Abbas, *Pemikiran Filsafat Ibnu Sina (Filsafat Emanasi, Jiwa, dan al-Wujud)*, vol. 3, no. 6 (2026), pp. 125–31.

³ Syarif Hidayatullah, 'Epistemologi Pemikiran Sir Muhammad Iqbal', *Jurnal Filsafat*, vol. 24, no. 1 (2014), pp. 97–8.

⁴ Agus Anwar Pahutar; Saifullah SA; Rusydi AM, 'Rekonstruksi Pemikiran Islam Muhammad Iqbal', *I'tiqadiah: Jurnal Hukum dan Ilmu-ilmu Kesyariahan*, vol. 1, no. 2 (2024), pp. 141–68, <https://ejournal.yayasanbhaz.org/index.php/Itiqadiah/index>.

Di sisi lain, para sufi besar seperti Ibn Arabi telah berupaya secara mendalam menjawab pertanyaan mengenai hubungan eksistensi manusia dan Tuhan melalui konsep wahdat al-wujud yang rumit, meskipun arah jawaban yang diberikan Ibn Arabi berbeda secara mendasar dari pendekatan eksistensialisme Barat dan juga oleh Muhammad Iqbal yang sangat kritis terhadap kecenderungan tasawuf yang menghilangkan keakuan individu ke dalam kesatuan wujud yang absolut. Dalam konteks intelektual Islam yang kaya dan bervariasi, Muhammad Iqbal muncul sebagai suara yang paling kuat dan orisinal dalam membahas masalah eksistensi manusia dalam tradisi Islam.⁵

Dalam perspektif eksistensialisme, kehidupan dipahami sebagai ruang di mana manusia harus menilai dan menentukan sendiri jalan kebebasannya. Manusia dipandang sebagai subjek yang aktif dalam mencari sekaligus mengonstruksi pengetahuan tentang dirinya dan dunia, sehingga kebebasan tidak hanya dipahami sebagai hak, tetapi juga sebagai tanggung jawab yang melekat pada eksistensi.

Namun, secara ideal yang paling mendasar dalam eksistensi, manusia seharusnya bisa menjadi individu yang utuh, menyadari keberadaannya, dan berani menanggung tanggung jawab sepenuhnya atas perjalanan hidupnya. Namun, realitas yang terjadi di lapangan justru menunjukkan gambaran yang jauh dari ideal itu, terutama ketika kita memperhatikan kondisi yang dialami oleh kelompok remaja yang berada dalam fase perkembangan paling krusial dan paling rentan dalam perjalanan hidup manusia. Masa remaja adalah waktu di mana seseorang mulai dengan serius menghadapi pertanyaan-pertanyaan eksistensial mengenai siapa dirinya, apa yang ia imani, dan ke mana ia akan melangkah, tetapi pada fase paling krusial ini justru tekanan dari berbagai sisi datang bersamaan dan sering kali merobohkan dasar identitas yang sedang dibangun. Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2018, sekitar 9,8 persen penduduk Indonesia yang berusia 15 hingga 24 tahun mengalami gangguan mental emosional, di mana salah satu manifestasinya adalah krisis identitas dan kesulitan dalam menemukan makna serta tujuan hidup mereka. Angka ini jelas hanya mencakup mereka yang teridentifikasi secara klinis, sedangkan jumlah remaja yang merasakan kebingungan identitas tetapi tidak terdiagnosis secara resmi diperkirakan jauh lebih tinggi dan lebih meluas di berbagai lapisan Masyarakat.⁶

Fenomena ini semakin diperburuk oleh kemajuan teknologi digital dan media sosial yang menimbulkan tekanan-tekanan baru yang tidak dialami oleh generasi sebelumnya. Dengan demikian, remaja saat ini tidak hanya harus bernegosiasi dengan harapan keluarga dan

⁵ Muh. Ilham Usman, 'Paham Neo-Platonis dan Negara Kesejahteraan: Kritik Muhammad Iqbal terhadap Kesadaran Umat Islam', *Jurnal Studi Al-Qur'an-Hadis dan Pemikiran Islam*, vol. 5, no. 1 (2023), pp. 1–22.

⁶ Universitas Airlangga (UNAIR), 'Kesehatan Mental Remaja Indonesia Terus Meningkat', *Eny Qurniyawati* (2025), <https://unair.ac.id/riset-kesehatan-mental-remaja-indonesia-terus-meningkat/>, accessed 29 Apr 2026.

lingkungan sosial terdekat, tetapi juga harus berhadapan dengan serbuan identitas-identitas buatan yang disuguhkan oleh dunia digital yang selalu aktif dan tidak memberikan kesempatan untuk berhenti sejenak serta merenungkan siapa diri yang sebenarnya di balik semua tampilan dan penampilan yang terus menerus diproduksi. Penelitian oleh Santrock dalam analisisnya mengenai perkembangan remaja menunjukkan bahwa kebingungan identitas yang tidak teratasi selama masa remaja dapat menimbulkan konsekuensi jangka panjang yang signifikan, mulai dari kesulitan dalam menjalin hubungan yang sehat dan bermakna dengan orang lain, sampai kecenderungan untuk membuat keputusan hidup yang tidak berdasarkan pada nilai-nilai yang diyakini, melainkan hanya didorong oleh keinginan untuk memenuhi harapan orang lain atau menghindari konflik sosial yang tidak nyaman.⁷

Kondisi ini tergambar jelas dalam film *Dead Poets Society*, film yang tayang pada tahun 1989. Film ini berlatar tahun 1959 di akademi Welton, sebuah sekolah asrama bergengsi dan konservatif di Vermont, Amerika Serikat. Seorang guru baru bernama John Keating hadir dengan metode mengajar yang tidak biasa: ia mengajak murid-muridnya untuk berpikir bebas, mengejar eksistensi mereka dan “menghisap sari kehidupan” (*Carpe diem*). Sekelompok siswa yang terinspirasi Keating kemudian menghidupkan kembali sebuah perkumpulan rahasia bernama *Dead Poets Society*, tempat mereka membaca puisi, berdiskusi, dan mengekspresikan diri. Namun, idealisme mereka berbenturan dengan aturan ketat sekolah dan orang tua.⁸ Konflik terbesar muncul ketika salah satu siswa, Neil Perry, yang bercita-cita menjadi aktor, mendapat tekanan keras dari ayahnya yang otoriter. Tragedi ini berakhir dengan kematian Neil, dan Keating yang dijadikan kambing hitam oleh pihak sekolah.

Tokoh Neil Perry menjadi gambaran nyata dari krisis eksistensial, di mana setiap pilihan dan kehendaknya selalu dianulir oleh ayahnya yang bersifat otoriter. Neil memiliki harapan besar untuk menjadi seorang aktor teater, sebab melalui dunia teater ia merasa dapat menemukan kebebasan sekaligus mengekspresikan esensi dirinya yang autentik. Dengan cara itu, Neil dapat menjalani hidup sebagaimana adanya “*Carpe diem*” yakni berani meraih makna hidup yang diyakininya. Namun, kebebasan yang ia rasakan mengalami titik balik ketika ayahnya memaksakan kehendak. Sang ayah menuntut Neil untuk mengikuti pilihan yang telah ditetapkannya sendiri, tanpa mempertimbangkan keinginan anaknya. Sikap otoriter dan egois tersebut pada akhirnya mengorbankan mimpi seorang remaja yang ingin mendefinisikan

⁷ Arlin Adam et al., ‘Krisis Identitas Remaja di Era Digital : Studi Kualitatif tentang Dampak Media Sosial terhadap Kesehatan Mental dan Relasi Sosial’, *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 5, no. 1 (2025), pp. 257–9.

⁸ Sanggar Anak Alam, ‘Pembelajaran dalam Film Dead Poet’s Society’, *SalamYogyakarta.com* (2018), <https://www.salamyogyakarta.com/pembelajaran-dalam-film-dead-poets-society/>, accessed 3 May 2026.

eksistensinya sendiri, tetapi justru dipaksa tunduk pada kehendak orang tua yang berusaha membentuk “esensi” bagi dirinya.⁹

Krisis ini merupakan titik pertemuan yang selalu muncul dalam berbagai bidang ilmu, mulai dari filsafat, psikologi, hingga studi budaya dan media yang terus berusaha memahami dan merespons isu eksistensial manusia dari perspektif masing-masing. Berbagai cara untuk menghadapi krisis eksistensial ini telah menghasilkan pertanyaan dan jawaban yang semakin rumit serta bervariasi seiring berjalannya waktu. Diskursus mengenai krisis eksistensial sejauh ini lebih banyak terfokus pada fenomena-fenomena yang muncul dalam seni dan budaya populer, dan di antara berbagai medium tersebut, film telah lama dianggap sebagai salah satu arena paling produktif dan efektif untuk mengeksplorasi, memvisualisasikan, dan mendiskusikan persoalan eksistensial yang paling mendasar tentang manusia. Sejak zaman film Ingmar Bergman yang mempertanyakan eksistensi Tuhan dan makna penderitaan manusia, hingga karya kontemporer seperti *Boyhood* oleh Richard Linklater yang mengikuti proses pembentukan identitas seseorang secara langsung selama dua belas tahun, atau film *Whiplash* yang mengkaji konflik antara ambisi, identitas, dan harga yang harus dibayar untuk menjadi diri sendiri, dunia perfilman telah menunjukkan bahwa ia merupakan medium yang mampu menyelami kedalaman isu-isu eksistensial dengan cara yang tidak dapat dilakukan oleh teks-teks akademik paling kompleks sekalipun, karena film langsung berbicara kepada pengalaman emosional dan inderawi penonton tanpa perlu lewat abstraksi konseptual yang sering menciptakan jarak antara pemikiran dan kenyataan hidup.¹⁰

Namun, walaupun studi film mengenai krisis eksistensial telah tumbuh dengan pesat dan memiliki kedalaman yang tinggi, terdapat sebuah kekosongan yang mencolok dan sangat berarti dalam dunia akademis saat ini, yaitu masih kurangnya penelitian yang secara spesifik dan serius memanfaatkan kerangka pemikiran filsafat Islam sebagai alat analisis untuk mengkaji isu eksistensial yang ditampilkan dalam karya-karya sinema. Studi film mengenai eksistensialisme sejauh ini lebih banyak berfokus pada kerangka pemikiran Barat, mulai dari eksistensialisme Sartre, fenomenologi Heidegger, hingga psikoanalisis Lacan, sementara tradisi pemikiran Islam yang memiliki kekayaan konsep relevan untuk menjelaskan isu-isu eksistensial dalam sinema hampir tidak mendapatkan perhatian yang seharusnya dalam diskusi akademik film, baik di kancah internasional maupun nasional Indonesia.

⁹ Dyah Lestari AyuningTyas, ‘Analisis “Dead Poet’s Society” dan Keating’, *Scribd* (2016), https://www.scribd.com/doc/312097323/Analisis-Film-Dead-Poet-s-Society?doc_id=312097323&download=true&order=690464547, accessed 12 May 2026.

¹⁰ M. Fazli and Universitas Negeri Padang, ‘Evaluasi Film sebagai Sarana Pengembangan Identitas Diri Siswa SMP / MTs’, *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, vol. 02, no. June (2025), pp. 275–7.

Kondisi ini sangat disayangkan karena sesungguhnya pemikiran-pemikiran besar dalam tradisi filsafat Islam, terutama gagasan Muhammad Iqbal tentang khudi, insan kamil, dan dinamika kehidupan yang aktif dan kreatif, menawarkan perspektif yang tidak hanya berbeda dari kerangka Barat yang sudah ada, tetapi juga dalam banyak hal lebih kaya dan lebih mampu menangkap dimensi-dimensi tertentu dari pengalaman eksistensial manusia yang luput dari perhatian filsafat Barat yang cenderung menempatkan manusia dalam kesendirian tragisnya tanpa landasan spiritual yang memadai. Sebuah film misalnya, yang menggambarkan pergulatan seorang tokoh dalam mencari jati diri, membangun keberanian untuk hidup secara autentik, dan menemukan makna di tengah kekacauan, sesungguhnya bisa dibaca dengan cara yang jauh lebih kaya dan jauh lebih mendalam jika dianalisis melalui lensa konsep khudi Iqbal yang menempatkan penguatan diri sebagai proses spiritual sekaligus eksistensial, dibandingkan jika hanya dibaca melalui kerangka eksistensialisme ateistik Sartre yang membuang dimensi spiritual itu sama sekali. Kekosongan akademik inilah yang menjadikan kajian tentang representasi krisis eksistensial dalam film melalui perspektif pemikiran filsafat Islam sebagai sesuatu yang tidak hanya menarik secara intelektual, tetapi juga sangat mendesak dan sangat perlu untuk dihadirkan sebagai kontribusi yang memperkaya dan memperluas cakrawala diskursus kajian film dan kajian filsafat yang selama ini masih terlalu didominasi oleh satu tradisi pemikiran tertentu saja.¹¹

Kekosongan akademik seperti ini sebenarnya adalah isu signifikan yang tidak dapat diabaikan, karena hal ini mencerminkan ketimpangan yang lebih luas dalam perspektif komunitas akademik global terhadap penilaian berbagai tradisi pemikiran di dunia. Dominasi kerangka filsafat Barat dalam studi film dan eksistensialisme tidak muncul karena tradisi pemikiran lain kurang menawarkan nilai, melainkan lebih disebabkan oleh faktor historis yang berkaitan dengan dinamika kekuasaan pengetahuan global, di mana institusi akademis terpenting dan publikasi yang paling banyak dirujuk selama ini didominasi oleh perspektif Barat yang secara tidak langsung menentukan standar mengenai kerangka teori mana yang dianggap valid dan relevan untuk analisis akademik. Edward Said dalam *Orientalism* dengan jelas menjelaskan bagaimana pengetahuan mengenai dunia Islam dan Timur umumnya lebih banyak diproduksi oleh serta untuk kepentingan sudut pandang Barat, sehingga suara-suara dari tradisi Islam seringkali terpinggirkan atau diabaikan dalam narasi akademik utama.¹² Dalam konteks studi film secara khusus, ketidaksetaraan ini sangat terasa karena sejauh yang bisa dilacak dalam berbagai database akademik, seperti JSTOR, Scopus, serta portal jurnal nasional seperti

¹¹ Naili Rohmah, M. Dwi Prasetyo Pamungkas, and Zaini Tamin Ar, 'Pendidikan Islam dan Insan Kamil ; Anatomi Pemikiran Muhammad Iqbal', *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, vol. 13, no. 66 (2023), pp. 242–8.

¹² Sal Shakhiba, Albira Nanda, and Azizatur Rosyidah, *Transformasi Ilmu Pengetahuan Islam Ke Barat: Jejak Yang Terlupakan Dalam Kurikulum Global Dan Krisis Identitas Pendidikan Masa Kini*, vol. 15, no. 34 (2025), pp. 216–7.

Garuda dan SINTA, penelitian yang secara khusus mengaplikasikan pemikiran filsafat Muhammad Iqbal sebagai kerangka analisis untuk menganalisis karya sinema masih bisa dihitung dengan jari dan belum pernah mendapatkan perhatian yang sebanding dibandingkan dengan studi-studi serupa yang menggunakan kerangka Sartre, Camus, atau Heidegger yang jumlahnya jauh lebih banyak dan lebih bervariasi.

Sebenarnya, jika kita menggali lebih dalam, ide-ide yang dikembangkan Iqbal dalam tulisan-tulisannya memiliki kemampuan analisis yang tinggi untuk memahami teks-teks sinematik, sebab isu-isu yang ia hadapi sepanjang hayatnya adalah isu-isu yang juga senantiasa muncul dalam narasi-narasi film yang paling berpengaruh di seluruh dunia. Pertanyaan mengenai cara seseorang mengembangkan keberanian untuk menunjukkan jati dirinya di tengah tekanan dari lingkungan yang berusaha mengubahnya, tentang bagaimana manusia menemukan kekuatan untuk bangkit dari keterpurukan dan terus melangkah maju, serta tentang hubungan antara kebebasan individu dan tanggung jawab bersama, semuanya adalah tema yang menjadi fokus utama Iqbal dalam filsafatnya dan menjadi sumber inspirasi dari narasi-narasi sinematik yang paling kuat dan berkesan. Iqbal sendiri dalam *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* dengan jelas menyatakan hal ini:

*"The ultimate aim of the ego is not to see something, but to be something."*¹³

"Tujuan tertinggi dari ego bukanlah untuk melihat sesuatu, melainkan untuk menjadi sesuatu". Pernyataan ini sangat relevan dengan cara film-film besar menggambarkan perjalanan karakternya, di mana perkembangan karakter yang paling meyakinkan selalu menceritakan tentang seseorang yang bergerak dari keadaan diri yang lemah dan belum matang menuju kondisi diri yang semakin kuat, semakin sadar, dan semakin berani menghadapi dunia yang penuh kompleksitas. Kutipan tersebut menegaskan bahwa bagi Iqbal, perjalanan hidup manusia tidak berkaitan dengan pengetahuan yang diperoleh atau pencapaian yang terlihat, melainkan tentang perubahan yang terjadi di dalam diri, tentang proses menjadi individu yang lebih utuh, lebih kuat, dan lebih sadar dibanding sebelumnya, sehingga pemikirannya sangat relevan untuk memahami narasi-narasi sinematik yang paling dalam dan bermakna.

Oleh karena itu, fokus pembahasan dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan hermeneutik filosofis untuk menginterpretasikan makna krisis eksistensial yang terlukis dalam film *Dead Poets Society* dari sudut pandang pemikiran Muhammad Iqbal. Metode hermeneutik ini dipilih dengan alasan yang kuat, sebab hermeneutik sebagai metode interpretasi dapat mengakses lapisan-lapisan makna terdalam dari sebuah teks, termasuk teks sinematik seperti film, dengan cara yang tidak bisa dilakukan oleh pendekatan analisis yang lebih teknis dan dangkal. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan hermeneutik filosofis memberi kesempatan

¹³ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, ed. by M. Saeed Sheik (Stanford: Stanford University Press, 2013), p. 156.

kepada peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan secara naratif apa yang terjadi dalam film, tetapi juga untuk menginterpretasikan alasan di balik peristiwa tersebut, apa yang sesungguhnya diungkapkan film mengenai kondisi manusia, dan bagaimana pemikiran Iqbal dapat memberikan wawasan baru yang memperkaya pemahaman kita tentang isu-isu yang ditampilkan.

Pendekatan filosofis ini diharapkan dapat menciptakan dialog yang produktif dan bermakna antara tradisi pemikiran Islam seperti yang diwakili oleh Iqbal dan sinema sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya manusia yang paling kaya serta berpengaruh di zaman modern. Pemikiran Iqbal dalam studi ini tidak dilihat sebagai batasan yang ingin menilai atau mengkaji film dari perspektif normatif agama yang sempit, melainkan sebagai sudut pandang filosofis yang memberi kesempatan kepada peneliti untuk mengamati aspek-aspek tertentu dalam film yang mungkin terlewatkan jika hanya menggunakan kerangka analisis Barat yang telah ada. Konsep khudi, misalnya, dapat dimanfaatkan untuk menganalisis perjalanan karakter-karakter dalam film, khususnya tokoh-tokoh remaja yang berjuang untuk membangun dan mempertahankan identitas mereka di tengah tekanan lingkungan yang berusaha untuk mendefinisikan mereka dari luar.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan pada penelitian ini diangkat dari keresahan yang terjadi, adapun rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti adalah :

- a. Bagaimana Krisis Eksistensi digambarkan dalam film *Dead Poets Society*?
- b. Bagaimana konsep khudi Muhammad Iqbal dapat digunakan untuk menelaah krisis eksistensi dalam film *Dead Poets Society*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan dan kegunaan sebagai berikut :

- a. Untuk menganalisis bagaimana krisis eksistensi digambarkan dalam film *Dead Poets Society* karya Peter Weir
- b. Untuk menjelaskan konsep khudi Muhammad Iqbal terhadap konteks krisis eksistensi dalam film *Dead Poets Society* karya Peter Weir.

D. Manfaat Penelitian

Adapun dari tujuan penelitian, maka penelitian ini juga memiliki manfaat sebagai berikut :

- a. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan studi filsafat islam, terutama terkait pemikiran Muhammad Iqbal mengenai khudi, insan kamil,

serta kehidupan yang dinamis, aktif dan kreatif sebagai dasar filosofis untuk memahami isu-isu eksistensi manusia. Melalui kajian film *Dead Poets Society*, studi ini memperluas wawasan mengenai relevansi pemikiran islam terhadap fenomena kemanusiaan kontemporer, khususnya dalam konteks identitas dan pencarian makna yang dialami oleh kaum muda ditengah tekanan sosial, institusional dan keluarga. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan akademik untuk pengembangan studi analisis dalam bidang filsafat, kajian film dan gaya populer, sekaligus menciptakan ruang diskusi baru yang menghubungkan tradisi pemikiran filsafat islam dengan analisis teks sinematik sebagai medium refleksi eksistensi yang selama ini masih sangat jarang dilakukan dalam konteks akademik indonesia.

b. Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru bagi masyarakat, terutama kalangan pendidik, orang tua, dan generasi muda, tentang pentingnya pengembangan diri yang kokoh, sadar, dan berlandaskan nilai-nilai islam sebagaimana diungkapkan oleh pemikiran Muhammad Iqbal melalui konsep *khudi* dan *insan kamil*. Bagi pemuda muslim, studi ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk memahami dan meningkatkan kesadaran akan potensi diri secara lebih lengkap dan berarti, agar mereka tidak terjebak dalam kepasrahan yang pasif, kebingungan identitas, maupun tekanan sosial yang mengurangi keberanian untuk tumbuh dan berkembang secara autentik. Bagi dunia pendidikan dan keluarga, temuan penelitian ini diharapkan menjadi dasar etis dan filosofis untuk menciptakan hubungan yang lebih dialogis, lebih insani, dan lebih menghormati proses pembentukan diri setiap individu, dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai sumber kekuatan spiritual yang membebaskan dan memperkuat, bukan sebagai alat pembatas.

E. Tinjauan Pustaka

Pertama jurnal yang ditulis oleh Safira Adelia Putri yang berjudul *Krisis Identitas dan Krisis Eksistensial dalam film "Barbie: The Movie"*¹⁴ membahas krisis identitas dan eksistensial yang dialami tokoh utama dalam film *Barbie*. Melalui pendekatan semiotika, penelitian ini menyoroti bagaimana simbol-simbol dalam film merepresentasikan kegelisahan eksistensial generasi modern, khususnya dalam pencarian makna hidup dan tekanan sosial. Temuannya menunjukkan bahwa film populer dapat menjadi medium reflektif yang menyingkap persoalan kemanusiaan kontemporer. Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kesamaan tema mengenai krisis eksistensial, namun berbeda dari segi konteks dan fokus kajian. Penelitian Safira menelaah aspek representasi dalam media film,

¹⁴ Ainun Fitri Mughiroh and Munawara, "Krisis Identitas Dan Krisis Eksistensial Dalam Film 'Barbie: The Movie,'" *Spektra Komunika* 4, no. 1 (2024): pp. 26–35.

sedangkan penelitian penulis menyoroti krisis eksistensial yang muncul dalam dinamika relasi keluarga.

Kedua yaitu jurnal yang ditulis oleh Khaerunisa, Mayasari, dan Fardiah Oktariani Lubis (2025) berjudul *Krisis Eksistensial di Era Modern: Analisis Konteks Sosial pada Lirik Lagu "What Was I Made For?" Karya Billie Eilish*.¹⁵ membahas representasi krisis eksistensial yang muncul dalam lirik lagu tersebut. Melalui metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk, penelitian ini menyoroti konteks sosial yang tercermin dalam teks lirik sebagai refleksi keresahan generasi muda terhadap tekanan sosial, ketidakpastian ekonomi, dan dinamika budaya yang bergerak cepat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu tersebut menggambarkan upaya pencarian makna hidup dan identitas diri di tengah tuntutan lingkungan yang menimbulkan keterasingan dan kehilangan arah. Fokus utama penelitian ini terletak pada bagaimana musik populer berperan sebagai media representasi krisis eksistensial sekaligus refleksi terhadap realitas sosial. Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kesamaan topik, yakni pembahasan mengenai krisis eksistensial dalam kehidupan modern. Namun, perbedaannya tampak pada fokus kajian masing-masing: penelitian sebelumnya menelaah krisis eksistensial melalui media musik, sedangkan penelitian penulis menelusuri krisis eksistensial dalam konteks relasi keluarga melalui analisis film *Dead Poets Society* dengan perspektif filsafat Jean-Paul Sartre.

Ketiga karya skripsi oleh Primasdikta Zidane Pradana Santosa (2023) dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang berjudul *Krisis Eksistensi Anak Akibat Pola Asuh Helicopter Parenting*.¹⁶ membahas fenomena hilangnya eksistensi diri anak akibat pola asuh otoriter yang terlalu mendominasi kehidupan mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan filsafat eksistensialis Friedrich Nietzsche dan Muhammad Iqbal untuk meninjau dampak kontrol berlebihan orang tua terhadap perkembangan kebebasan dan kesadaran diri anak. Zidane menjelaskan bahwa pola asuh helikopter - di mana orang tua terlalu terlibat dalam setiap keputusan anak menyebabkan hilangnya otonomi, kebebasan kehendak, dan jati diri anak. Temuan ini bertentangan dengan konsep *will to power* Nietzsche, yang menekankan pentingnya kekuatan individu untuk mengarahkan kehidupannya sendiri, serta gagasan *khudi* Iqbal yang menegaskan nilai kemandirian spiritual dan kesadaran diri sebagai inti eksistensi manusia. Dalam penelitiannya, Zidane menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang melibatkan beberapa mahasiswa sebagai partisipan yang mengalami pola

¹⁵ Song Lyrics ., *Krisis Eksistensial di Era Modern: Analisis Konteks Sosial pada Lirik Lagu "What Was I Made For?" Karya Billie Eilish*, no. 2 (2025), pp. 327–32.

¹⁶ Primasdikta Zidane Pradana Santosa Santosa, 'Sudut Pandang Eksistensialisme Terhadap Krisis Eksistensi Anak Atas Perlakuan Helicopter Parenting', *Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang*, vol. 183 (2023).

asuh helikopter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan pola asuh semacam ini cenderung kehilangan keaslian diri, mengalami tekanan batin, serta kesulitan menentukan arah hidup secara mandiri. Mereka hidup di bawah bayang-bayang otoritas orang tua, sehingga eksistensinya menjadi terbatas dan bergantung pada kehendak eksternal. Fokus utama penelitian ini terletak pada bagaimana pola asuh yang berlebihan dapat memunculkan krisis eksistensial, khususnya dalam aspek kebebasan dan tanggung jawab individu. Relevansi antara penelitian Zidane dengan penelitian penulis terletak pada kesamaan tema, yaitu pembahasan mengenai krisis eksistensial dalam konteks keluarga. Namun, perbedaannya terletak pada objek dan perspektif filosofis: Zidane meninjau fenomena empiris pola asuh helikopter melalui pemikiran Nietzsche dan Iqbal, sedangkan penelitian penulis menafsirkan krisis eksistensial remaja Islam dalam relasi keluarga modern melalui analisis film *Dead Poets Society* dengan perspektif filsafat Jean-Paul Sartre, yang menekankan kebebasan, tanggung jawab, dan keaslian diri (*authenticity*).

Keempat karya Purnamansyah (2023) berjudul *Konsep Pemikiran Muhammad Iqbal tentang Pendidikan Karakter Ditinjau dari Perspektif Psikologi Islam* yang diterbitkan dalam DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial, Volume 4, Nomor 2, membahas bagaimana pemikiran Muhammad Iqbal tentang khudi dan kehendak kreatif manusia dapat dijadikan landasan dalam membangun pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai Islam. Dengan menggunakan pendekatan studi pustaka, Purnamansyah menyoroti bagaimana konsep khudi Iqbal memandang manusia sebagai individu yang memiliki peran bebas dalam merefleksikan dirinya sendiri, serta bagaimana aktivitas kreatif dan perjuangan tanpa henti harus menjadi tujuan hidup manusia demi terbentuknya insan kamil yang berakhlakul karimah. Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kesamaan penggunaan kerangka pemikiran Muhammad Iqbal, khususnya pada konsep khudi dan insan kamil sebagai inti dari analisis yang dilakukan. Namun terdapat perbedaan yang signifikan antara keduanya, di mana penelitian Purnamansyah berfokus pada penerapan pemikiran Iqbal dalam konteks pendidikan karakter secara umum, sementara penelitian penulis menggunakan pemikiran Iqbal secara spesifik sebagai kerangka hermeneutis untuk membaca dan menganalisis krisis eksistensial remaja yang tergambar dalam film *Dead Poets Society*, sehingga pendekatan yang digunakan lebih bersifat kajian filsafat film daripada kajian pendidikan.¹⁷

¹⁷ Syarif Hidayatullah, 'Perspektif Filosofis Sir Muhammad Iqbal tentang Pendidikan Islam', *Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 2 (2013), pp. 419–40.

Kelima jurnal yang ditulis oleh Achmad Japar Nursabit (2024) berjudul *Kebebasan Manusia di dalam Filsafat Eksistensialisme di Film “Soekarno”*¹⁸ membahas konsep kebebasan dan tanggung jawab manusia dalam perspektif filsafat eksistensialisme melalui representasi tokoh Soekarno dalam film karya Hanung Bramantyo. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menunjukkan bahwa perjuangan Soekarno mencerminkan konflik antara kebebasan individu dan tanggung jawab sosial sebagaimana dijelaskan oleh Jean-Paul Sartre. Temuannya menegaskan bahwa kebebasan sejati selalu disertai tanggung jawab terhadap pilihan yang diambil. Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kesamaan tema mengenai krisis eksistensial dan kebebasan manusia, namun berbeda dari segi konteks dan fokus kajian. Penelitian Nursabit menyoroti representasi eksistensialisme dalam konteks perjuangan politik, sedangkan penelitian penulis menekankan krisis eksistensial remaja Islam dalam dinamika keluarga patriarkal melalui analisis film *Dead Poets Society*.

F. Kerangka Teoritik

Adapun kerangka teoritik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

1. Khudi

Konsep khudi Adalah dasar paling utama dalam seluruh struktur pemikiran filosofi Muhammad Iqbal. Khudi dimengerti bukan sebagai ego dalam pengertian yang sempit tetapi sebagai inti kesadaran, kehendak dan tanggung jawab tang membuat seseorang ada sebagai individu yang lengkap, aktif dan unik. Dalam studi ini, konsep khudi dipakai sebagai dasar untuk menganalisis bagaimana karakter dalam film *Dead Poets society*, untuk menciptakan, mempertahankan dan mewujudkan identitas mereka di Tengah tekanan Lembaga dan otoritas luar yang selalu berusaha untuk mendefinisikan mereka dari luar. Maka dari itu khudi yang Tangguh menurut Iqbal ditandai oleh keberanian bertindak, memilih, dan mengambil tanggung jawab atas pilihan tersebut.

2. Islam sebagai landasan kehidupan

Konsep kedua yang menjadi elemen dari penelitian ini Adalah pemikiran Iqbal mengenai islam sebagai dasar nilai hidup yang bersifat aktif, dinamis dan memerdekakan. Iqbal melihat islam bukan sebagai sekumpulan peraturan resmi yang membatasi Tindakan manusia, tetapi sebagai sumber daya moral, spiritual dan

¹⁸ Achmad Japar Nursabit, 'Kebebasan Manusia Didalam Filsafat Eksistensialisme Di Film “Soekarno”', *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, vol. 10, no. 18 (2024), pp. 30–7.

intelektual yang mendorong manusia untuk terus berpikir, bergerak dan mewujudkan potensi terbaiknya dalam kehidupan sehari-hari, sebagai contoh :

Islam (sumber energi moral dan spiritual) → **Kebebasan** (manusia Merdeka dari segala bentuk penindasan) → **tanggung jawab** (kebebasan yang berakar pada kesadaran → **tujuan hidup** (aktualisasi diri sebagai khalifah di muka bumi)

Inilah pandangan Iqbal sebagai bukti paling kuat bahwa islam pada hakikatnya Adalah agama yang paling gigih mendorong manusia untuk hidup secara bebas, aktif dan bertanggung jawab.

3. Insan Kamil

Insan kamil dalam pemikiran Iqbal menggambarkan manusia yang telah mencapai perkembangan khudinya secara optimal, yaitu sosok yang aktif, kreatif, bertanggung jawab dan mampu mengintegrasikan dimensi spiritual serta dimensi sosialnya secara harmonis dalam kehidupan sehari-hari. Insan kamil menurut Iqbal bukanlah individu yang menjauh dari dunia untuk meraih kesucian yang murni, tetapi justru sosok yang terlibat sepenuhnya dalam dinamika kehidupan yang berkontribusi nyata dalam membentuk realitas di sekelilingnya, karena baginya dunia Adalah panggung Dimana khudi diuji, diasah dan ditunjukkan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Objek penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian kualitatif yang dilakukan dengan menjadikan bahan pustaka dan literatur lainnya sebagai sumber data. Literatur yang digunakan adalah karya ilmiah yang tertuang dalam buku, jurnal, majalah, makalah atau apapun yang berkaitan dengan topik pembahasan pada penelitian.¹⁹

Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian kualitatif dalam bidang fisafat bahwa penelitian kualitatif memiliki karakteristik tersendiri, karena menelaah persoalan dari sudut pandang konseptual dan reflektif. Dalam penelitian filsafat, objek penelitian dibedakan menjadi dua, yakni objek formal dan objek material. Objek formal berkaitan dengan sudut pandang atau pendekatan yang digunakan untuk menelaah suatu fenomena, sedangkan objek material mencakup segala sesuatu yang dapat dijadikan bahan kajian. Berdasarkan pembagian tersebut, penelitian ini menetapkan objek formalnya adalah pemikiran Muhammad Iqbal, khususnya

¹⁹D. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan* (2013), pp. 30–1.

konsep tentang Khudi, Islam sebagai landasan , dan Insan kamil . Adapun objek material penelitian ini adalah film *Dead Poets Society* (1989) karya sutradara Peter Weir yang mempresentasikan fenomena krisis eksistensial remaja dalam kehidupan otoritas lingkungan dan keluarga.

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif bidang filsafat karena berupaya memahami makna di balik teks dan fenomena budaya melalui interpretasi konseptual yang mendalam. Data yang diperoleh dari film *Dead Poets Society*, karya-karya Muhammad Iqbal, terutama *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, *Asrar-i Khudi*, dan *Javid Nama*, serta literatur-literatur yang berkaitan dengan pemikiran filsafat Islam dan krisis eksistensial, akan dianalisis secara hermeneutik filosofis, yaitu dengan menafsirkan pesan, simbol, narasi, dan tindakan tokoh-tokoh yang menggambarkan pergulatan antara penguatan diri dan tekanan otoritas eksternal yang melemahkan khudi. Hasil analisis ini kemudian dihubungkan dengan konsep-konsep pokok dalam pemikiran Muhammad Iqbal, yakni khudi, Islam sebagai landasan nilai kehidupan, dan insan kamil, sehingga menghasilkan pemahaman filosofis yang utuh mengenai makna krisis eksistensial dalam film *Dead Poets Society* melalui sudut pandang filsafat Islam, sekaligus menunjukkan relevansi dan kontribusi pemikiran Iqbal sebagai kerangka analisis yang kaya dan bermakna dalam membaca karya-karya sinematik yang membicarakan persoalan eksistensial manusia secara serius dan mendalam.

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan data utama yang menjadi bahan pokok dalam penelitian, sedangkan sumber data sekunder adalah data penunjang yang membantu memperluas dan memperdalam analisis. Pembagian ini penting untuk menjaga sistematika dan validitas penelaahan data dalam penelitian kualitatif kepustakaan. Sumber data primer dalam penelitian ini berbentuk file video dari film *Dead Poets Society* (1989) karya sutradara Peter Weir sebagai objek material penelitian, serta karya-karya utama Muhammad Iqbal sebagai objek formal penelitian, terutama *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, *Asrar-i Khudi*, dan *Javid Nama* yang di dalamnya termuat secara sistematis konsep-konsep pokok pemikiran filsafat Iqbal yang menjadi kerangka analisis dalam penelitian ini. Sedangkan sumber data sekundernya berasal dari buku, jurnal, dan sumber-sumber akademik lainnya yang berkaitan dengan kajian-kajian penunjang penelitian ini, seperti pembahasan mengenai konsep eksistensialisme dalam tradisi filsafat Barat, krisis eksistensial remaja, psikologi eksistensial, kajian film dan hermeneutik, serta berbagai literatur yang membahas pemikiran filsafat Islam secara lebih luas, termasuk kajian-kajian akademik tentang konsep khudi, insan kamil, dan Islam sebagai landasan nilai kehidupan dalam perspektif Muhammad

Iqbal yang tersebar dalam berbagai jurnal filsafat dan keislaman baik di tingkat nasional maupun internasional.

3. Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi sebagai teknik utama dalam pengumpulan data. Metode ini digunakan karena penelitian bersifat kualitatif kepustakaan, di mana data diperoleh melalui telaah terhadap dokumen tertulis maupun visual yang berkaitan dengan objek penelitian. Proses dokumentasi dilakukan dengan cara mengidentifikasi, membaca secara kritis, dan mencatat informasi dari berbagai sumber yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang dikaji. Tujuannya adalah untuk memperoleh data yang akurat dan komprehensif dalam mendukung analisis filosofis yang bersifat interpretatif²⁰. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari film *Dead Poets Society* (1989) karya Peter Weir yang menjadi objek utama penelitian. Film ini diamati secara mendalam melalui narasi, adegan, serta dialog yang menggambarkan krisis eksistensial tokoh utama di tengah tekanan keluarga dan sistem pendidikan yang konservatif. Pengamatan ini dilakukan dengan pendekatan hermeneutik untuk menemukan makna filosofis di balik representasi konflik kebebasan dan otoritas dalam film.

Sementara itu, data sekunder dalam penelitian ini meliputi berbagai literatur pendukung seperti buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Di antaranya adalah karya-karya pendukung yang membantu memperluas pemahaman tentang konteks pemikiran Muhammad Iqbal, seperti karya-karya yang membahas filsafat Islam secara umum, biografi intelektual Iqbal, serta kajian-kajian akademik yang menganalisis konsep khudi, insan kamil, dan Islam sebagai landasan nilai kehidupan dari berbagai perspektif keilmuan. Selain itu, digunakan pula literatur-literatur yang berkaitan dengan kajian eksistensialisme secara umum, baik dalam tradisi filsafat Barat maupun dalam tradisi pemikiran Islam, sebagai bahan perbandingan yang memperkaya pembacaan terhadap persoalan eksistensial yang hadir dalam film *Dead Poets Society*. Kajian-kajian tentang hermeneutik filosofis sebagai pendekatan metodologis juga menjadi bagian penting dari data sekunder penelitian ini, karena pendekatan itulah yang digunakan sebagai jalan masuk untuk menafsirkan teks sinematik secara mendalam dan sistematis. Di samping itu, ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan persoalan eksistensial manusia, pembentukan diri, dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi juga digunakan sebagai sumber penunjang yang memperkuat landasan teologis dari kerangka pemikiran Iqbal yang menjadi pisau analisis utama dalam penelitian ini. Keseluruhan data sekunder ini berfungsi memperkuat analisis dan memberikan konteks teoretis yang memadai terhadap interpretasi yang dilakukan terhadap film sebagai objek material penelitian, sehingga hasil

²⁰ *Ibid.*, pp. 222–4.

analisis yang dihasilkan tidak hanya kuat secara filosofis tetapi juga kokoh secara akademik dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4. Analisis data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif, interpretatif, dan reflektif yang dilandasi oleh wawasan hermeneutik filosofis, yaitu upaya memahami makna terdalam dari suatu teks, simbol, atau tindakan manusia yang hadir dalam karya sinematik sebagai medium ekspresi budaya yang kaya dan kompleks. Wawasan hermeneutik filosofis dijadikan landasan analisis karena penelitian ini tidak hanya berfokus pada deskripsi fenomena yang tampak di permukaan, tetapi juga pada penyingkapan makna yang tersembunyi di balik representasi kehidupan manusia yang ditampilkan dalam film, yakni makna-makna yang baru dapat terungkap secara utuh ketika teks sinematik itu dibaca melalui kerangka filosofis yang memadai dan yang sensitif terhadap dimensi-dimensi eksistensial yang paling mendasar dari pengalaman manusia. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan nilai-nilai eksistensial, pergulatan batin, serta ketegangan antara penguatan khudi dan tekanan otoritas eksternal yang melemahkan, tidak sebagai fenomena yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan sebagai bagian dari satu kesatuan makna yang lebih besar yang hanya dapat dipahami secara utuh ketika seluruh elemen naratif dan sinematik film dibaca dalam hubungannya satu sama lain dan dalam kaitannya dengan kerangka pemikiran filsafat Muhammad Iqbal yang menjadi pisau analisis utama dalam penelitian ini.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap utama yang saling berkaitan dan saling melengkapi satu sama lain, yaitu deskripsi, interpretasi, dan refleksi. Tahap deskripsi dilakukan dengan menguraikan bagian-bagian penting dalam film *Dead Poets Society* yang berkaitan dengan tema krisis eksistensial, seperti adegan-adegan yang menggambarkan pergulatan tokoh dalam membangun keberanian untuk menjadi dirinya sendiri, perlawanan terhadap tekanan institusional dan otoritas eksternal yang melemahkan, serta momen-momen ketika khudi para tokoh diuji oleh kenyataan yang keras dan tidak selalu ramah terhadap proses pertumbuhan diri. Tahap interpretasi kemudian dilakukan dengan menggunakan konsep-konsep pokok filsafat Muhammad Iqbal, terutama mengenai khudi sebagai pusat kesadaran dan kehendak manusia, Islam sebagai landasan nilai kehidupan yang membebaskan dan menguatkan, serta insan kamil sebagai horizon perkembangan manusia yang paling utuh dan paling bermakna, untuk menafsirkan makna di balik tindakan, pilihan, dan pergulatan para tokoh dalam film secara mendalam dan sistematis. Selanjutnya, tahap refleksi dilakukan dengan menghubungkan hasil interpretasi tersebut pada persoalan-persoalan eksistensial yang lebih luas, guna menemukan relevansi filosofis dari pemikiran Iqbal dalam membaca dan memaknai krisis eksistensial yang direpresentasikan dalam karya sinematik sebagai medium refleksi kemanusiaan yang kaya dan bermakna.

Dalam analisis ini, data yang telah dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder diolah melalui proses pembacaan mendalam atau close reading dan pemahaman kontekstual yang menyeluruh. Setiap adegan, dialog, maupun simbolisme visual dalam film tidak dipahami secara terpisah-pisah, melainkan dalam kesatuan makna dengan keseluruhan narasi film dan kerangka teoritik pemikiran Iqbal yang telah dibangun sebelumnya. Pendekatan ini membantu peneliti untuk melihat bagaimana krisis eksistensial yang dialami tokoh-tokoh dalam film sesungguhnya berbicara tentang persoalan-persoalan yang sangat universal dan sangat mendasar tentang manusia, yakni persoalan tentang bagaimana seseorang membangun keberanian untuk hadir sebagai dirinya sendiri, bagaimana ia menemukan landasan nilai yang memberi makna pada seluruh perjuangannya, dan bagaimana ia bergerak menuju kondisi yang semakin utuh dan semakin bertanggung jawab atas keberadaannya. Dengan demikian, hasil analisis diharapkan tidak hanya menjelaskan fenomena sinematik semata, tetapi juga menghadirkan pemahaman filosofis yang kaya dan mendalam tentang perjuangan manusia dalam membangun dan mempertahankan khudinya di tengah berbagai tekanan dan tantangan yang mengancam dari luar. Melalui pembacaan hermeneutik filosofis ini, peneliti berupaya menyingkap makna terdalam dari pengalaman manusia sebagaimana direpresentasikan dalam film *Dead Poets Society* melalui lensa pemikiran Iqbal, sehingga analisis tidak berhenti pada tataran deskriptif semata, tetapi diarahkan untuk menghasilkan penafsiran yang kaya secara filosofis, relevan secara kultural, dan bermakna secara intelektual bagi pengembangan kajian filsafat Islam dan kajian film di Indonesia.

H. Sistematika Pembahasan

Agar Penelitian ini tersusun secara sistematis dan mudah dipahami, penulisan skripsi dibagi ke dalam lima bab yang saling berhubungan dan saling melengkapi satu sama lain. Setiap bab memiliki peranan yang berkesinambungan dalam membentuk alur berpikir yang utuh dan koheren, mulai dari pengenalan masalah hingga kesimpulan akhir penelitian. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut :

Bab Satu, memaparkan gambaran umum mengenai penelitian secara menyeluruh. Bagian ini berisi latar belakang masalah yang menjelaskan alasan dan urgensi dilakukannya penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang memuat hasil penelitian terdahulu yang relevan, kerangka teoritik yang menjelaskan konsep-konsep pokok pemikiran Muhammad Iqbal yang digunakan sebagai pisau analisis, serta metode penelitian yang digunakan. Bab ini berfungsi sebagai fondasi konseptual yang mengarahkan pembaca pada konteks permasalahan dan arah analisis yang akan dikembangkan dalam bab-bab berikutnya.

Bab Dua, akan diuraikan secara menyeluruh mengenai film *Dead Poets Society* sebagai objek material penelitian. Pembahasan mencakup penjelasan tentang latar belakang produksi film, alur cerita, tokoh-tokoh utama, serta konflik-konflik yang menjadi inti dari narasi film tersebut. Selanjutnya, akan dilanjutkan dengan mengidentifikasi dan menganalisis representasi krisis eksistensial yang hadir dalam film, bagaimana ia digambarkan melalui tindakan, dialog dan simbolisme sinematik yang dibangun oleh sutradara Peter Weir

Bab Tiga, akan diuraikan secara mendalam mengenai pemikiran filsafat Muhammad Iqbal sebagai objek formal penelitian. Pembahasan pada bab ini mencakup biografi intelektual Iqbal, karya-karya utamanya, serta penjelasan yang sistematis dan rinci tentang tiga konsep pokok yang menjadi kerangka teoritik penelitian ini, yakni khudi, Islam sebagai landasan nilai kehidupan, dan insan kamil, berikut hubungan antar ketiga konsep tersebut dalam keseluruhan bangunan filsafat Iqbal.

Bab 4, merupakan inti dari seluruh penelitian ini, yakni bab analisis yang mempertemukan objek material dan objek formal secara langsung. Pada bab ini, peneliti akan menganalisis secara mendalam bagaimana krisis eksistensi yang tergambar dalam film *Dead Poets Society* untuk menjawab rumusan masalah pertama dan setelah itu scene ataupun dialog tersebut ditelaah dan ditafsirkan melalui perspektif pemikiran Khudi Muhammad Iqbal untuk menyingkap jawaban dari rumusan masalah kedua. Adapun setelah bab ini adalah bab penutup.

Bab 5, merupakan bab penutup yang menyajikan kesimpulan dari seluruh rangkaian analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini. Pada bab ini, peneliti merumuskan jawaban akhir atas dua rumusan masalah yang menjadi poros utama penelitian, yakni bagaimana krisis eksistensial digambarkan dalam film *Dead Poets Society* dan bagaimana persoalan-persoalan eksistensial yang hadir dalam film tersebut dapat ditelaah serta dijawab menggunakan pisau analisis pemikiran filsafat khudi Muhammad Iqbal. Kesimpulan yang dirumuskan bukan sekadar rangkuman dari bab-bab sebelumnya, melainkan sintesis menyeluruh yang menunjukkan relevansi dan kontribusi pemikiran Iqbal sebagai pisau analisis filosofis yang mampu memberi wawasan baru dalam menelaah teks sinematik yang membicarakan persoalan kemanusiaan secara mendalam. Selain kesimpulan, bab ini juga memuat saran-saran yang ditujukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan, mulai dari kalangan akademik yang bergerak di bidang kajian filsafat Islam dan kajian film, hingga para pendidik, orang tua, dan generasi muda yang diharapkan dapat mengambil pelajaran bermakna dari temuan-temuan penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mendalam mengenai krisis eksistensial remaja dalam film *Dead Poets Society* melalui perspektif filsafat Muhammad Iqbal, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai jawaban atas rumusan masalah:

1. Film *Dead Poets Society* merepresentasikan krisis eksistensial remaja melalui tiga lapisan yang saling berkaitan dan saling memperkuat satu sama lain. Pertama, krisis identitas yang dialami oleh Neil Perry sebagai akibat dari dominasi otoritas paternal yang tidak memberi ruang bagi kehendak dan mimpi Neil untuk diakui sebagai sesuatu yang valid dan layak diperjuangkan, sebagaimana tergambar dalam serangkaian konfrontasi antara Neil dan ayahnya yang selalu berakhir dengan kekalahan Neil yang paling menyakitkan. Kedua, krisis afeksi dan pengakuan yang dialami oleh Todd Anderson yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak pernah benar-benar melihat dan menghargai keberadaannya sebagai individu yang memiliki nilai tersendiri, sehingga ia tidak mampu mempercayai bahwa suaranya layak untuk didengar oleh dunia. Ketiga, krisis kebebasan berekspresi yang dialami oleh Charlie Dalton yang keberaniannya untuk menyuarakan keyakinannya justru dikriminalisasi oleh institusi sebagai pelanggaran yang harus dihukum, memperlihatkan bagaimana sistem yang tidak menghormati martabat individu bekerja dalam memadamkan setiap percikan keberanian yang muncul dari dalam diri siswanya.
2. Pemikiran filsafat Muhammad Iqbal melalui tiga konsep pokoknya melahirkan tiga tawaran filosofis yang menjadi respons langsung atas krisis eksistensial yang tergambar dalam film ini. Pertama, pengenalan dan penguatan diri sebagai jalan keluar dari krisis identitas, di mana Iqbal menegaskan bahwa setiap manusia memiliki khudi yang harus dikenali dan dikuatkan sebagai fondasi dari seluruh pilihan hidup yang bermakna. Kedua, pembebasan dari ketundukan yang melemahkan sebagai respons atas represi otoritas, di mana Islam sebagai landasan nilai kehidupan mengajarkan bahwa ketundukan sejati hanya milik Allah dan bahwa segala bentuk otoritas yang melampaui batas kewenangannya harus dilawan dengan bermartabat. Ketiga, gerak menuju keutuhan diri sebagai tujuan akhir perjalanan eksistensial, di mana konsep insan kamil memperlihatkan bahwa seluruh perjuangan manusia untuk mengenal dan membebaskan dirinya harus terus bergerak tanpa henti menuju realisasi diri yang paling penuh dan paling bermakna.
3. Pertemuan antara film *Dead Poets Society* dan pemikiran Muhammad Iqbal dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa persoalan eksistensial yang diangkat oleh film ini, meskipun berlatar dunia Barat tahun 1950-an yang secara konteks sangat berbeda dari tradisi Islam yang menjadi pijakan Iqbal, sesungguhnya berbicara tentang persoalan kemanusiaan yang bersifat universal

dan lintas batas budaya, yaitu persoalan tentang hak setiap manusia untuk mengenal dirinya sendiri, membebaskan dirinya dari segala ketundukan yang melemahkan, dan bergerak tanpa henti menuju keutuhan diri yang menjadi tujuan paling mulia dari seluruh perjalanan hidup manusia di muka bumi ini.

B. Saran

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih memiliki banyak keterbatasan dan kekurangan, baik dalam kedalaman analisis sumber primer maupun dalam memotret kompleksitas persoalan eksistensial yang digambarkan dalam film secara lebih menyeluruh dan komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan adanya penelitian lebih lanjut dari peneliti lain untuk menyempurnakan temuan ini. Saran-saran konstruktif yang dapat diajukan antara lain:

1. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi komparatif yang lebih kritis antara pemikiran Muhammad Iqbal dengan tokoh filsuf eksistensialis lainnya seperti Jean-Paul Sartre atau Albert Camus dalam membaca persoalan krisis identitas remaja dalam teks sinematik, guna menguji sejauh mana kerangka filsafat Islam mampu menawarkan perspektif yang lebih kaya dan lebih relevan dibandingkan dengan kerangka eksistensialisme Barat dalam membaca persoalan-persoalan kemanusiaan yang bersifat universal.
2. Bagi para orang tua, penelitian ini mengajak untuk merenungkan kembali bagaimana relasi yang sehat antara orang tua dan anak seharusnya dibangun bukan di atas ambisi dan ekspektasi yang tidak memberi ruang bagi suara anak untuk didengar, melainkan di atas penghormatan terhadap martabat dan potensi unik yang dimiliki oleh setiap anak sebagai individu yang berhak untuk mengenal dan menjalani hidupnya sendiri secara bermakna dan bertanggung jawab.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- (UNAIR), Universitas Airlangga, 'Kesehatan Mental Remaja Indonesia Terus Meningkat', *Eny Qurniyawati*, 2025, <https://unair.ac.id/riset-kesehatan-mental-remaja-indonesia-terus-meningkat/>, accessed 29 Apr 2026.
- Adam, Arlin et al., 'Krisis Identitas Remaja di Era Digital : Studi Kualitatif tentang Dampak Media Sosial terhadap Kesehatan Mental dan Relasi Sosial', *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 5, no. 1, 2025, pp. 255–66.
- Agus Anwar Pahutar; Saifullah SA; Rusydi AM, 'Rekonstruksi Pemikiran Islam Muhammad Iqbal', *I'tiqadiyah: Jurnal Hukum dan Ilmu-ilmu Kesyarahan*, vol. 1, no. 2, 2024, pp. 141–68, <https://ejournal.yayasanbhz.org/index.php/Itiqadiyah/index>.
- Ahmadi, Alfarabi Shidqi, 'Pemikiran Filosofi Pendidikan Islam Muhammad Iqbal dan Relevansinya dengan Ranah Psikomotorik Siswa', *Filsafat Pendidikan*, vol. 11, no. 01, 2022, pp. 31–44.
- Ainun Fitri Mughiroh and Munawara, 'Krisis Identitas Dan Krisis Eksistensial Dalam Film "Barbie: the Movie"', *Spektra Komunika*, vol. 4, no. 1, 2024, pp. 26–35 [<https://doi.org/10.33752/spektra.v4i1.7482>].
- Amanullah, K. Abdul, 'An introduction to Allama Muhammad Iqbal: a brief discussion on Iqbal's philosophy of Islamic culture and partition of India', *Journal of Emerging Technologies and Innovative Research*, vol. 10, no. 8, 2023, pp. 594–613.
- Anisa, Dian Rofi, Dinda Auliya Safitri, and Herlini Puspika, 'Tarbiyah Berbasis Khudi : Menempa Karakter Mandiri dan Kreatif Ala Muhammad Iqbal', *Riset Ilmu Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 4, 2025, pp. 1108–20.
- Anwar, Zhafira, 'Konsep Insan Kamil dalam Perspektif Muhammad Iqbal dan Relevansinya terhadap Problematika Modernitas', UIN Raden Intan Lampung, 2024.
- Apul Perdolok Sinambela, Edy Soesanto, Dimas Hartanto, 'Pengaruh Interaksi Sosial di Lingkungan terhadap Pembentukan Identitas Diri Pada Remaja Jurusan Teknik Lingkungan , Universitas Bhayangkara Jakarta Raya , Indonesia', *Studi Administrasi Publik dan ilmu Komunikasi*, vol. 2, no. 1, 2025, pp. 122–32, <https://ejournal.appisi.or.id/index.php/Studi>.
- Arroisi, Jarman and M. Ali Yasrif, *Teori Khudi Perspektif Muhammad Iqbal: Analisa Terapi*

Holistik Mengatasi Obsessive Compulsive Disorder Khudi Theory From Muhammad Iqbal's Perspective: A n Analysis Of Holistic Therapy to Overcome Obsessive Compulsive Disorder, vol. 22, no. 1, 2025, pp. 116–30.

AyuningTyas, Dyah Lestari, 'Analisis Film "Dead Poet's Society" Menurut Teori Erikson', *Scribd*, 2016, <https://www.scribd.com/doc/312097323/Analisis-Film-Dead-Poet-s-Society>, accessed 12 May 2026.

Badriya, Yaya, 'Dead Poets Society: Melahirkan Freethinker dengan Mendobrak Kakunya Sistem Pendidikan', *Cultura.id*, 2023, <https://www.cultura.id/dead-poets-society>, accessed 13 May 2026.

Center, Islamic, 'Muhammad Iqbal-dan-filsafat-dinamisme-bagian-1', *Islamic Center Indonesia*, 2024, <https://islamic-center.or.id/muhammad-iqbal-dan-filsafat-dinamisme-bagian-1/>, accessed 12 May 2026.

Didau, David, 'Dead Poets Society and the Dangerous Romanticisation of Inspiration', *Substack*, 2023, <https://daviddidau.substack.com/p/dead-poets-society-and-the-dangerous>, accessed 13 May 2026.

Dyah Lestari AyuningTyas, 'Analisis "Dead Poet's Society" dan Keating', *Scribd*, 2016, https://www.scribd.com/doc/312097323/Analisis-Film-Dead-Poet-s-Society?doc_id=312097323&download=true&order=690464547, accessed 12 May 2026.

Fakhruddin, Ammar, 'Konsep Khalifah dalam Q.S. Al- Baqarah Ayat 30 Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur', *Multidisiplin*, vol. 04, no. 02, 2026, pp. 103–12.

Fauziyah, Helmiyatunnisa and Nadia Ayuna, *Eksistensialisme Dalam Filsafat Ilmu : Hubungan Antara Manusia Dan Pengetahuan*, 2022, pp. 713–24.

Fazli, M. and Universitas Negeri Padang, 'Evaluasi Film sebagai Sarana Pengembangan Identitas Diri Siswa SMP / MTs', *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, vol. 02, no. June, 2025, pp. 273–9.

Hidayatullah, Syarif, 'Perspektif Filososfis Sir Muhammad Iqbal tentang Pendidikan Islam', *Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 2, 2013, pp. 419–40.

----, 'Epistemologi Pemikiran Sir Muhammad Iqbal', *Jurnal Filsafat*, vol. 24, no. 1, 2014, pp. 94–118.

- Iqbal, Muhammad, *The Secrets of the Self (Asrar-i Khudi)*, ed. by Reynold A. Nicholson, London: Macmillan and Co., Ltd., 1920.
- Islam, Hukum and Darmawan Tia Indrajaya, 'Kontribusi Pemikiran Muhammad Iqbal', *Hukum Islam*, vol. XIII, no. 1, 2013, pp. 1–12.
- Kadir, Abdul, Saripa Balqis Alqadri, and Nurlaelah Abbas, *Pemikiran Filsafat Ibnu Sina (Filsafat Emanasi , Jiwa , dan al-Wujud)*, vol. 3, no. 6, 2026, pp. 125–31.
- Khaerunisa, Mayasari, and Fardiah Oktariani Lubis, 'Krisis Eksistensi di Era Modern: Analisis Konteks Sosial pada Lirik Lagu "What Was I Made For?" Karya Billie Eilish', *Jurnal Network Media*, vol. 8, no. 2, 2025, pp. 327–32.
- Kleinbaum, N.H., *Dead Poets Society*, New York: Hyperion, 1990.
- Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, ed. by M. Saeed Sheik, Stanford: Stanford University Press, 2013.
- Muhammad Masruri, Muqowim, Radjasa, 'Konsep Khudi Iqbal dalam Pengembangan Kreativitas Pembelajaran di Madrasah', *Penelitian Keislaman*, vol. 16, no. 1, 2020, pp. 46–59.
- Muhammad, S.I.R., *Javid-Nama*, ed. by A.J.ARBERRY, London: George Allen & Unwin Ltd., 1966.
- Mulyady, Santi, *Kritik Represi Akademik dalam Dead Poets Society - Aspirasi Online*, 2026, <https://www.aspirasionline.com/2026/02/kritik-represi-akademik-dalam-dead-poets-society/>.
- Naveed, Asif and Azmat Ullah, 'Allama Muhammad Iqbal , Indian Environment And The Muslims', *Journal of Positive School Psychology*, vol. 6, no. 11, 2022, pp. 3350–9.
- Nikki Azyati, Rini Selviani, Zulista Sukma, Herlini Puspika Sari, 'Muhammad Iqbal: Filsafat Pendidikan Islami Untuk Gen Z', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 9, 2025, pp. 33127–34.
- Nursabit, Achmad Japar, 'Kebebasan Manusia Didalam Filsafat Eksistensialisme Di Film "Soekarno"', *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, vol. 10, no. 18, 2024, pp. 30–7.
- Of, Journal and English Studies, "'What Will Your Verse Be?' : Identity and Masculinity in Dead Poets Society', *Journal Of English Studies*, vol. 16, 2018, pp. 207–20.

- Portal JTV, 'Dead Poets Society Pesan Kebebasan Berpikir yang Tak Lekang oleh Waktu', *Portal JTV.com*, 2026, <https://portaljtv.com/news/dead-poets-society-pesan-kebebasan-berpikir-yang-tak-lekang-oleh-waktu?biro=portal-jtv>, accessed 12 May 2026.
- Pratiwi, Pradipta Christy and Hani Chandra Yustisia, 'Efikasi Diri Dalam Pengasuhan Ditinjau Dari Struktur Keluarga', *Jurnal Psikologi*, vol. 11, 2024, pp. 39–54 [<https://doi.org/10.24854/jpu691>].
- Rohmah, Naili, M. Dwi Prasetyo Pamungkas, and Zaini Tamin Ar, 'Pendidikan Islam dan Insan Kamil ; Anatomi Pemikiran Muhammad Iqbal', *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, vol. 13, no. 66, 2023, pp. 233–53.
- Sanggar Anak Alam, 'Pembelajaran dalam Film Dead Poet's Society', *SalamYogyakarta.com*, 2018, <https://www.salamyogyakarta.com/pembelajaran-dalam-film-dead-poets-society/>, accessed 3 May 2026.
- Santosa, Primasdikta Zidane Pradana Santosa, 'Sudut Pandang Eksistensialisme Terhadap Krisis Eksistensi Anak Atas Perlakuan Helicopter Parenting', *Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang*, vol. 183, 2023.
- Saputra, Alvin Agustino, 'Review film "Dead Poets Society"', *Slideshare / Scribd*, 1989, <https://www.slideshare.net/slideshow/review-film-dead-poets-society/15864326>, accessed 12 May 2026.
- Shakhiba, Sal, Albira Nanda, and Azizatur Rosyidah, *Transformasi Ilmu Pengetahuan Islam Ke Barat: Jejak Yang Terlupakan Dalam Kurikulum Global Dan Krisis Identitas Pendidikan Masa Kini*, vol. 15, no. 34, 2025, pp. 212–29.
- Simamora, Sartika Celsilya et al., 'Perkembangan Kepribadian Pada Remaja : Membangun Identitas', *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, vol. 2, no. April, 2025, pp. 251–9.
- Sugiyono, D., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, 2013.
- Suri, Nursukma, Andi Pratama Lubis, and Paujiah Hutahaean, *Relasi Patriarki dalam Keluarga Pada Novel Mudzakkirat Thabibah Karya Nawal el Saadawi Arabi : Journal of Arabic Studies*, vol. 9, no. 2, 2024, pp. 187–98.
- Sutan, 'Muhammad Iqbal Biografi, Pemikiran Filosofis, dan Peran dalam Pendirian Pakistan', *Tebuireng Online*, 2025, <https://tebuireng.online/muhammad-iqbal-biografi-pemikiran-filosofis-dan-peran-dalam-pendirian-pakistan/>, accessed 12 May 2026.

- Tarumingkeng, Rudy C., *Sir Allama Muhammad Iqbal (1877–1938)*, bogor: RUDYCT e-PRESS, 2025.
- Usman, Muh. Ilham, ‘Paham Neo-Platonis dan Negara Kesejahteraan: Kritik Muhammad Iqbal terhadap Kesadaran Umat Islam’, *Jurnal Studi Al-Qur’an-Hadis dan Pemikiran Islam*, vol. 5, no. 1, 2023, pp. 1–22.
- Utami, Sri Widia, ‘Membangun Spritualitas Melalui Konsep Khudi : Implikasi Pemikiran Muhammad Iqbal Terhadap Generasi Z’, *Tasawuf dan Psikoterapi Islam*, vol. 8, no. 2, 2024, pp. 135–49.
- Walungan, Sisi, ‘Dead Poets Society: Mengubah Konsep Pendidikan dan Kebebasan Berpikir’, *Sisi Walungan Blog*, 2018, <https://sisiwalungan.blogspot.com/2018/04/dead-poets-society-mengubah-konsep.html>, accessed 13 May 2026.
- Wibawa, Nazar Husain Hadi Pranata, ‘Kebebasan Manusia Khudi (Ego/Diri) Muhammad Iqbal dalam Perspektif Kebebasan WhiteHead’, *Filsafat*, vol. 18, no. 2, 2021, pp. 142–55.
- Widyastini, ‘Konsep Pemikiran Filsafati Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pembangunan Karakter bagi Bangsa’, *filsafat*, vol. 27, 2017, pp. 126–44.
- Yaya Badriya, ‘Dead Poets Society: Melahirkan Freethinker dengan Mendobrak Kakunya’, *Cultura.id*, 2023, <https://www.cultura.id/dead-poets-society>, accessed 3 May 2026.
- Zahira, Yasmine Nathifa, ‘Puisi, Pendidikan, Pemberontakan_ Ulasan Film “Dead Poets Society” – Economica’, *Economica.id*, 2024, <https://economica.id/puisi-pendidikan-pemberontakan-ulasan-film-dead-poets-society/>, accessed 12 May 2026.